

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Pengadaan Proyek

Gereja Katolik merupakan salah satu tempat ibadah yang digunakan oleh Umat Katolik, berfungsi sebagai bangunan gedung tempat manusia melakukan kegiatan yang bersifat keagamaan atau religi yang mempunyai bentuk dan ukuran beragam namun dengan membawa inti dari puncak kegiatan beribadah Umat Katolik. Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 8 dan Nomor 9 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, dan Pendirian Rumah Ibadah Bab IV Pasal 13 bahwa Pendirian rumah ibadat didasarkan pada keperluan nyata dan yang berdasarkan jumlah penduduk bagi pelayanan umat beragama yang bersangkutan. Pendirian gereja Katolik diatur dalam Undang-undang pada Peraturan Pemerintah dan dilindungi oleh negara.

Gereja Katolik tersebar di seluruh daerah Indonesia, jumlahnya manusia saat ini dapat memungkinkan memberikan dampak pembangunan tempat ibadah umat Katolik. Jawa Barat merupakan salah satu daerah dengan jumlah penduduk yang banyak dengan jumlah umat beragama yang beragam. Keuskupan Bogor yang merupakan pusat dari gereja Katolik di beberapa wilayah meliputi Kota Bogor, Kota Depok, Kabupaten Cianjur dan Kabupaten Sukabumi serta beberapa wilayah di Banten kecuali Tangerang dan Tangerang Selatan yang terletak di Gereja Katedral Beatae Maria Virginis (BMV) di Bogor. Jumlah sekitar 90.000 umat di 23 paroki yang dibagi menjadi Dekanat Barat, Dekanat Selatan, Dekanat Tengah, Dekanat Utara. Gereja Katolik di Kota Depok terletak di Provinsi Jawa Barat masuk dalam wilayah paroki Dekanat Utara Keuskupan Bogor, yang terdiri dari 7 Paroki dan tersebar di beberapa tempat. Jumlah populasi penduduk di Kota Depok sekitar 2.330.330 jiwa dengan berbagai kepercayaan.

Tabel 1. 1 Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama yang dianut di Kota Depok, 2018

Kecamatan	Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha	Lainnya
Sawangan	143 697	3 278	1 168	146	238	29
Bojongsari	110 710	3 554	1 127	161	325	86
Pancoran Mas	212 493	14 196	3 548	306	830	119
Cipayung	143 358	3 916	1 070	130	237	155
Sukmajaya	223 716	17 594	4 848	345	1 124	90
Cilodong	136 084	8 865	2 365	195	330	336
Cimanggis	213 300	12 215	5 518	820	860	455
Tapos	223 682	11 400	3 723	301	494	547
Beji	146 097	6 332	2 064	199	473	59
Limo	83 044	4 521	1 553	263	200	233
Cinere	78 787	4 295	2 131	274	311	12
Kota Depok	1 714 968	90 166	29 115	3 140	5 422	2 121

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Depok

Jumlah Umat Katolik dengan jumlah 29.115 jiwa, pastinya terdapat wilayah pembagian Paroki di beberapa kecamatan. Gereja Katolik di Kota Depok yang masuk di Dekanat Utara Keuskupan Bogor yaitu, Gereja Santo Herkulanus, Depok Jaya; Gereja Santo Markus, Depok II Timur; Gereja Santo Matheus, Depok Tengah; Gereja Santo Paulus, Depok Lama; Gereja Matias, Cinere; Gereja Santo Thomas, Kelapa Dua; dan Gereja Kuasi Paroki Bunda Maria Ratu, Sukatani. Jumlah penduduk yang semakin meningkat di masa depan dapat menambah jumlah umat Katolik yang berada pada Kota Depok.

Berdasarkan jumlah umat beragama pada berbagai kecamatan di Kota Depok beragama, begitu juga jumlah tempat beribadah umat beragama. Penduduk yang banyak membuat jumlah agama yang dianut berbeda dan beragama. Kota Depok sendiri mempunyai jumlah agama lima begitu juga dengan tempat ibadah setiap agama. Adanyanya Masjid, Mushola, Gereja baik Kristen dan Katolik, Pura dan Wihara. Tempat ibadah umat beragama ini tersebar di berbagai wilayah kecamatan Kota Depok, antara lain:

Tabel 1. 2 Jumlah Tempat Peribadatan Menurut Kecamatan dan Agama di Kota Depok, 2018

Kecamatan	Masjid	Mushola	Gereja	Pura	Wihara
Sawangan	76	223	8	0	0
Bojongsari	74	117	0	0	0
Pancoran Mas	103	128	42	0	1
Cipayung	50	127	6	0	0
Sukmajaya	136	172	44	1	0
Cilodong	72	115	12	0	0
Cimanggis	99	176	17	1	1
Tapos	113	256	8	0	0
Beji	68	108	15	0	0
Limo	37	89	6	0	0
Cinere	29	71	10	1	0
Kota Depok	857	1 582	169	3	2

Sumber: Kementerian Agama

Gereja di Kota Depok sebanyak 169 yang terdiri dari beberapa Gereja Kristen dan Gereja Katolik. Kota Depok yang merupakan wilayah perbatasan dengan Kota Bogor dan Kota Jakarta memungkinkan tidak hanya warga Kota Depok itu sendiri yang masuk ke wilayah Gereja Katolik di Depok. Pertumbuhan penduduk dan kebutuhan fungsi meningkat maka mudahnya umat untuk menjadi bagian dalam wilayah Kota Depok. Kemajuan Teknologi ikut serta menjadi bagian dari dampak meningkatnya penduduk.

Gereja Kuasi Paroki Bunda Maria Ratu (BMR) Sukatani berawal dari Stasi Gereja Paroki Santo Thomas, Kelapa Dua, Keuskupan Bogor, Jawa Barat kemudian berkembangnya Stasi menjadi Kuasi Paroki pada tahun yang belum memiliki bangunan gedung gereja sendiri, melainkan masih menumpang dengan bangunan milik salah satu warga yang cukup mengadakan ibadah di bangunan tersebut. Namun, bangunan Gedung tersebut tidak hanya umat Katolik yang memakainya untuk beribadah namun terdapat juga Gereja Kristen yang mengadakan misa di bangunan tersebut. Dengan alih menumpang Gereja Kuasi Paroki BMR memiliki tanah yang sudah lama dibeli untuk keperluan ibadah, di tanah tersebut dengan modal sebuah tenda masih memungkinkan sebagai tempat ibadah harian. Kebutuhan umat dan populasi umat Katolik dengan 3.723

jiwa di daerah Sukatani, Tapos, Depok, Jawa Barat memungkinkan berdirinya bangunan gedung gereja sendiri sebagai tempat yang layak untuk mengadakan ibadah harian maupun mingguan. Gereja Kuasi Paroki BMR yang berawal dari pengembangan Gereja Santo Thomas, Kelapa Dua, karena jarak kurang lebih 10 km mampu memiliki bangunan gereja sendiri.

Kapasitas dan fasilitas yang kurang pada Gereja Kuasi Paroki Bunda Maria Ratu Sukatani memberikan tuntutan untuk mendirikan sebuah gereja yang sesuai dengan keputusan-keputusan Keuskupan Bogor serta umat di wilayah itu sendiri. Kondisi bangunan gereja yang kurang memadai umatnya membuat konsep rancangan yang akan menjadikan bangunan Gereja Katolik yang layak untuk beribadah dan tempat fungsional bagi umatnya.

Dengan Demikian Gereja Kuasi Paroki Bunda Maria Ratu Sukatani, Depok, Jawa Barat layak mempunyai bangunan gedung sendiri dengan kapasitas dan fasilitas yang sesuai dengan keputusan Keuskupan Bogor. Tempat yang menjadi wadah umat Katolik beribadah dengan bentuk yang fungsional dan memiliki sisi kesakralan dalam konsep kegiatan puncak dalam misa yang tidak hanya dipandang secara fisik namun dalam bermasyarakat pada kegiatan sosial dalam menggereja.

1.2.Latar Belakang Permasalahan

Jumlah penduduk yang meningkat begitu juga umat Katolik memungkinkan pengembangan gereja katolik di daerah Sukatani. Meskipun gereja Katolik di Depok sudah menyebar namun kebutuhan umat perlu dilihat. Segi jarak antar wilayah dan ruang lingkup yang luas membuat kebutuhan gereja pun perlu diperhatikan. Dibutuhkan tempat bagi umat untuk mempersingkat jarak dengan adanya pengembangan gereja katolik di Sukatani yaitu Stasi yang telah menjadi Kuasi Paroki Bunda Maria Ratu. Gereja Katolik sendiri merupakan tempat atau wadah umat Katolik untuk beribadah, sifat yang sakral dan tempat refleksi bagi umat. Kondisi fisik gereja sangat mempengaruhi rasa yang nyaman untuk melaksanakan kegiatan gereja, misa yang dilakukan dengan penataan yang kurang akibat pergantian jadwal dengan kegiatan lainnya membuat umat harus buru-buru mengganti karena bangunan gereja sekarang masih menumpang bangunan Gedung salah satu warga setempat.



Gambar 1. 1 Gedung yang dijadikan tempat ibadah.

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020



Gambar 1. 2 Gereja Kuasi Paroki Bunda Maria Ratu Sukatani

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020

Pada saat ini Gereja Kuasi Paroki Bunda Maria Ratu Sukatani belum memiliki bangunan gedung gereja sendiri dan masih di area tanah kosong dengan sebuah tenda dengan tempat yang tidak begitu luas untuk +- 2500 umat. Sedangkan, jadwal kegiatan misa pada gereja Kuasi Paroki BMR meningkat dan sangat membutuhkan kapasitas dan fasilitas ruang dan tempat yang layak digunakan pada setiap kegiatan mengereja. Kapasitas dan fasilitas yang kurang memadai, sehingga adanya keinginan untuk memiliki bangunan gedung yang sesuai dengan keputusan Keuskupan Bogor maupun umat gereja itu sendiri.

Kuasi Paroki Bunda Maria Ratu merupakan salah satu bagian dari Dekanat Utara Keuskupan Bogor. Pada sebuah rekoleksi para imam di Aula Pusat Pastoral, Keuskupan Bogor mengajak umat untuk menciptakan Paroki yang Ramah terhadap Lingkungan atau Paroki Hijau. Ramah lingkungan yang tercipta merupakan bentuk interaksi timbal balik yang saling menyehatkan antara imam, awam dan seluruh lingkungan atau makhluk hidup disekitarnya.

Rancangan desain Gereja Kuasi Paroki Bunda Maria Ratu Sukatani, Depok, Jawa Barat menjadi suatu landasan Gereja Katolik yang dapat menghadapi masalah lingkungan dan fungsi yang terdapat pada bangunan sebagai dasar kebutuhan yang fungsional dalam konteks kehidupan. Konsep rancangan dengan pengolahan bentuk transformasi melalui pendekatan arsitektur ekologis menjadi pilihan untuk membawa gereja dengan melibatkan umat serta masyarakat sekitar peduli terhadap lingkungan.

1.3. Rumusan Masalah

Bagaimana wujud rancangan Gereja Kuasi Paroki Bunda Maria Ratu Sukatani yang fungsional dalam konteks kehidupan hubungan manusia dengan Tuhan, dan antar sesama manusia, serta manusia dengan lingkungan hidup melalui pengolahan transformasi bentuk, tata ruang dalam dan tata ruang luar dengan pendekatan Arsitektur Ekologis.

1.4. Tujuan

Mewujudkan rancangan Gereja Kuasi Paroki Bunda Maria Ratu Sukatani yang fungsional dalam konteks kehidupan serta simbol kesakralan dari hubungan manusia dengan Tuhan, dan antar sesama manusia, serta manusia dengan lingkungan hidup melalui pengolahan transformasi bentuk, tata ruang dalam dan tata ruang luar dengan pendekatan arsitektur ekologis.

1.5. Sasaran

Sasaran yang akan dicapai dalam perancangan Gereja Kuasi Paroki Bunda Maria Ratu Sukatani, adalah:

1. Mengidentifikasi rancangan bangunan Gereja yang digunakan bukan hanya sekedar tempat beribadah melainkan tempat berinteraksi antar manusia dengan Tuhan, sesama dan lingkungan hidup lainnya.
2. Mengidentifikasi rancangan yang menciptakan gereja ramah lingkungan dengan menekankan semangat dan spriritualitas dengan cinta lingkungan

yang didukung dengan transformasi bentuk tata ruang dalam dan tata ruang luar yang sesuai dengan kegiatan menggereja.

3. Mengidentifikasi rancangan gereja dengan peduli lingkungan dengan pendekatan arsitektur ekologis yang berkesinambungan pada kegiatan keseharian umat maupun masyarakat sekitar.

1.6.Lingkup Pembahasan

1.6.1 Lingkup Substansial

Penulisan tugas akhir ini membahas tentang perencanaan dan perancangan dengan pengolahan bentuk transformasi melalui pendekatan arsitektur ekologis yang mampu menciptakan gereja yang ramah lingkungan dan sebagai tempat hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, serta manusia dengan alam, selain itu sebagai tempat yang fungsional dan sosial dalam menggereja.

1.6.2 Lingkup Spasial

Tata ruang dalam dan tata ruang luar Gereja Kuasi Paroki Bunda Maria Ratu Sukatani terletak di Jalan Gas Alam, Kelurahan Sukatani, Kecamatan Tapos, Kota Depok, Provinsi Jawa Barat.

1.6.3 Lingkup Temporal

Konsep rancangan ini diharapkan dapat menjadi penyelesaian penekanan studi untuk kurun waktu 25 tahun. Wilayah dan jumlah penduduk yang akan terus bertambah membuat obyek studi berpengaruh pada kapasitas ruang dan penggunaan ruang dalam dan luar bangunan.

1.7.Metode Pembahasan

Penulisan tugas akhir ini membahas tentang konsep perencanaan dan perancangan pengolahan bentuk transformasi dengan pendekatan arsitektur ekologis pada Gereja Kuasi Paroki Bunda Maria Ratu Sukatani, Depok, Jawa Barat.

1.7.1 Metode Pengambilan Data

Data primer diperoleh melalui survey langsung dengan wawancara pihak gereja yang terlibat dalam organisasi gereja dan langsung kelapangan.

Data sekunder juga berasal dari studi literatur dan buku yang menjadi acuan landasan teori serta pendekatan arsitektur.

1.7.2 Analisis

Hasil yang diperoleh dari beberapa masukkan pada data akan diolah menjadi satu kesatuan yang sesuai dengan teori dan standar yang telah ditetapkan. Dengan metode deskriptif serta metod pembahasan deduktif.

1.7.3 Sintesis

Perolehan dari penggabungan data dan teori akan menjadikan sebuah kesimpulan yang akan diterapkan pada terwujudnya perencanaan dan perancangan bangunan



1.8. Tata Langkah



1.9.Sistematika Penulisan

1. Abstraks

Berisi uraian secara singkat dan jelas tentang keseluruhan isi penulisan Tugas Akhir.

2. BAB I Pendahuluan

Menguraikan tentang latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode pembahsan dan sistematika penulisan.

3. BAB II Hakikat Proyek

Menguraikan hal-hal yang mendukung di dalam wujud konsep perancangan Gereja Kuasi Paroki Bunda Maria Ratu Sukatani, Depok, Jawa Barat.

4. BAB III Tinjauan Wilayah

Menguraikan data-data mengenai wilayah Sukatani, Depok Jawa Barat, khususnya Paroki Dekanat Utara pada Keuskupan Bogor sebagai tempat proyek berada.

5. BAB IV Tinjauan Pustaka dan Pendekatan Desain

Menguraikan teori-teori yang mendukung di dalam konsep perancangan Gereja Kuasi Paroki Bunda Maria Ratu Sukatani

6. BAB V Analisis

Kajian untuk memperoleh gambaran rinci dan kepastian rencana solusi bagi perwujudan konsep rancangan Gereja Kuasi Paroki Bunda Maria Ratu Sukatani, Depok, Jawa Barat.

7. BAB VI Konsep

Mempertegas kembali secara singkat tentang hasil kajian yang telah dilakukan pada bagian analisis, sehingga mendapat kesimpulan untuk konsep rancangan Gereja Kuasi Paroki Bunda Maria Ratu Sukatani, Depok, Jawa Barat.